

# **I. PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Komoditas beras menjadi pangan utama di kalangan masyarakat Indonesia, hampir seluruh penduduk di Indonesia mengkonsumsi beras setiap harinya. Menurut Puslitbang Tanaman Pangan, beras telah menjadi makanan pokok untuk penduduk Indonesia, lebih dari 95% rata-rata penduduk Indonesia mengonsumsi beras dan beras juga telah menyediakan lapangan kerja untuk sekitar 20 juta rumah tangga petani di pedesaan. Ketersediaan bahan pangan terutama beras dalam skala jumlah dan harga yang terjangkau selalu menjadi prioritas utama pembangunan nasional.

Di Indonesia beras memiliki nilai yang sangat strategis karena selain menjadi pangan utama, beras juga dijadikan parameter stabilitas kestabilan ekonomi dan sosial sehingga jika terjadi krisis beras tidak hanya akan berdampak terhadap masalah ekonomi, tetapi juga sosial dan politik pemerintah. Apabila terjadi kelangkaan atau tidak terpenuhinya kebutuhan beras pada masyarakat, maka akan berdampak pada inflasi dan gejolak sosial. Beras yang merupakan salah pangan utama di Indonesia ini sering mengalami banyak masalah. Menurut data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2012 hingga tahun 2013, produksi beras di Indonesia hanya meningkat sebesar dua juta ton dari 69 juta ton menjadi 71 juta ton dan mengalami penurunan produksi sebesar 1 juta ton pada tahun 2014. Masalah beras di Indonesia selain disebabkan kurangnya produksi dalam negeri, ketergantungan penduduk akan makanan beras juga merupakan sebab penting lainnya karena Indonesia adalah konsumen beras

terbesar ketiga di dunia. Konsumsi beras Indonesia yang semakin besar juga harus diimbangi oleh produksi beras yang akan dapat mencukupi kebutuhan nasional.

Menurut Agus dan Mulyani (2006) untuk mempertahankan ketahanan pangan nasional, beberapa usaha yang perlu dilaksanakan secara simultan antara lain pengendalian konversi lahan pertanian, mencetak lahan pertanian baru dan intensifikasi sistem pertanian dengan menerapkan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas. Walaupun secara teoritis ketahanan pangan mengandung aspek yang sangat luas, termasuk kemampuan mengadakan bahan pangan baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar negeri, namun dalam berbagai kebijakan pembangunan pertanian, usaha pencapaian ketahanan pangan sebagian besar difokuskan pada peningkatan kemandirian pangan terutama beras.

Menurut Litbang Pertanian (2015) beberapa faktor penyebab krisis beras perlu diwaspadai oleh kita semua diantaranya adalah supplay yang cenderung terus berkurang, produktivitas melandai, semakin banyak negara yang mengkonsumsi beras, harga minyak yang meningkat, berdampak pada meningkatnya harga agro-input, konversi lahan yang berlangsung cepat dan terjadinya degradasi kesuburan lahan, lambannya perluasan areal dan meningkatnya serangan OPT sebagai dampak dari pemanasan global.

Di tengah-tengah tantangan pemenuhan kebutuhan pangan domestik dan dunia khususnya beras, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya akselerasi pencapaian swasembada dan swasembada pangan berkelanjutan. Untuk itu Kementerian Pertanian telah melakukan berbagai upaya strategis antara lain melalui

perbaikan jaringan irigasi, distribusi pupuk serta pengembangan benih varietas unggul baru dan peningkatan produksi beras yang didukung oleh ketersediaan teknologi pertanian inovatif.

Kontribusi Badan Litbang Pertanian terhadap pencapaian target produksi beras setiap tahunnya telah ditunjukkan dengan tersedianya berbagai inovasi teknologi padi antara lain varietas unggul dengan penyediaan benih sumbernya, teknologi budidaya spesifik lokasi, panen dan pasca panen, serta komponen teknologi inovatif lainnya. Di lain pihak, secara berkesinambungan inovasi teknologi tersebut terus didiseminasikan oleh pemerintah dan Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) dengan berupaya meningkatkan produksi beras. BATAN saat ini terus melakukan upaya pengembangan varietas padi. Salah satu tujuannya adalah menciptakan padi unggul sehingga mampu mengatasi tantangan ketahanan pangan. Iradiasi adalah salah satu cara menciptakan keanekaragaman yang teknologinya sudah siap.

Salah satu padi unggul hasil inovasi teknologi menggunakan iradiasi nuklir adalah Sidenuk. Sidenuk adalah singkatan dari Si Dedikasi Nuklir. Varietas itu dirilis Mei 2011 lalu berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 2257/Kpts/SR.120/2011. Prof Dr Mugiono adalah seorang pemulia padi Sidenuk di BATAN. Sidenuk merupakan perbaikan dari varietas Diah Suci, yang merupakan varietas hasil persilangan Cilosari dan IR 74 yang kemudian dimutasikan dengan cara iradiasi. Varietas Diah Suci memiliki rasa yang enak dan produktifitas tinggi. Namun jika pada proses pemupukannya terlalu banyak, varietas tersebut akan rebah. Maka dari itu, BATAN meengembangkan Sidenuk yang tidak mudah rebah. Batang Sidenuk lebih pendek 15

cm dari Diah Suci. Keunggulan Diah Suci tetap dipertahankan di Sidenuk. Di antaranya adalah ketahanan terhadap wereng strain 1, 2 dan 3, potong leher dan hawar daun. Demikian juga produktifitas tinggi dan rasa yang pulen. Potensi produktifitas Sidenuk adalah 6,5 ton per hektar.

BATAN memiliki tugas dalam melaksanakan penelitian pengembangan dan pemanfaatan tenaga nuklir untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara BATAN dalam melaksanakan tugas tersebut ialah dengan program kerja kemitraan. Salah satu kemitraan tersebut dijalankan oleh Kelompok Tani Surya Gemilang 1 yang berada Dusun Piyungan Barat, Desa Tirtosari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kelompok Tani Surya Gemilang 1 hingga saat ini telah menjalankan kemitraan bersama BATAN selama 4 tahun.

## **B. Tujuan**

1. Mendeskripsikan kemitraan antara Kelompok Tani Surya Gemilang 1 dan BATAN.
2. Untuk mengetahui respon petani terhadap penggunaan benih padi Sidenuk di Kelompok Tani Surya Gemilang 1.

## **C. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini akan menjadi acuan produsen benih padi Sidenuk sebagai dasar dalam mengevaluasi produk yang sesuai dengan persepsi dan partisipasi terhadap benih padi Sidenuk.

2. Pemerintah melalui instansi terkait, sebagai dasar pertimbangan dalam peningkatan produksi dan produktivitas benih padi sidenuk.
3. Pembaca pada umumnya, sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.